

# NADA POLIFONIK TEKS MARXIST ALA KUNTOWIJOYO: Pencarian Jati Diri dari Marxisme ke Islam

**Al Makin**

UIN Sunan Kalijaga

Alamat email: almakin3@gmail.com

## **Abstract**

*This paper presents the way in which Kuntowijoyo searches for an epistemological formulation and critical thinking from Marxists to Islamic tendencies. This effort fills the gap left by some Indonesian readers of Kuntowijoyo's works who only highlight his Islamic ideas in literature, culture, history, and sociology from which Kuntowijoyo unleashes the idea of prophetic paradigm to differentiate his thought from secular Western mode of thinking. This paper also compares Kuntowijoyo's text to the performance dangdut music of Rhoma Irama to discover the tone and rhythm of polyphony, by which I mean complexity of the text in combining Western and Eastern thoughts. This writing sheds light on the polyphonic tone of Kuntowijoyo's text and the shifting paradigm of his thought from Marxist to Islamic tendencies.*

**Keywords:** Kuntowijoyo, Prophetic, Marxisme, Polyphonic Texts

## **Intisari**

Tulisan ini membahas pergulatan pemikiran Kuntowijoyo dari aliran Marxist menuju arah Islamis. Dalam tulisan ini menyoroti para pembahas di Indonesia yang sering menekankan gagasan islami Kuntowijoyo dalam sastra, budaya, pemikiran sejarah dan sosiologi, terutama gagasan tentang profetiknya dalam bidang-bidang tersebut. Tulisan ini sekaligus membandingkan teks polifonik Kuntowijoyo yang meramu tradisi Marxisme Barat dengan musik dangdut Rhoma Irama sebagai tolak ukur nada dan irama polifonik. Baik musik dangdut ataupun teks Kuntowijoyo menghadirkan berbagai unsur perpaduan Barat dan Timur dan sekaligus mengarah pada pencarian identitas

keislaman Kuntowijoyo dan Rhoma Irama. Tulisan ini sekaligus memberi sumbangan baru pada pembacaan teks polifonik dan pergeseran gagasan Kuntowijoyo dari Marxist ke Islami yang tidak mendapatkan porsi cukup dari para pembahas di Indonesia.

**Kata Kunci:** Kuntowijoyo, Ilmu Profetik, Marxisme, Polifonik Teks.

## **Pendahuluan**

Tulisan menyoroti pergulatan pemikiran Kuntowijoyo dari Marxist ke gagasan utamanya profetik dan islamis dalam banyak bidang dari sastra, sejarah, budaya dan sosiologi. Pertama akan dihadirkan pembahasan dari para pembaca Indonesia terhadap Kuntowijoyo dari berbagai jurnal yang terbit di Indonesia dari Zuly Qodir, Sidik Ibrahim, Riyanto dan Rifai. Tulisan ini sengaja tidak memasukkan pembahasan dalam skripsi dan tesis tentang Kuntowijoyo yang banyak sekali, namun fokus pada pembahasan tulisan para peneliti tersebut. Para pembaca tersebut menyodorkan sumbangan pemikiran Kuntowijoyo dalam kajian sosial, seni dan keislaman lewat paradigma reinterpretasi, profetik, aksi dan epistemologi Islam. Namun, para pembaca tersebut melewatkan unsur Marxisme dalam pergulatan pemikiran Kuntowijoyo. Tulisan ini selanjutnya akan membandingkan nada polifonik teks Kuntowijoyo dengan nada polifonik musik dangdut Rhoma Irama. Selanjutnya dalam pembahasan akan menghadirkan tiga kutipan teks Kuntowijoyo yang mengutip teori Marxisme, Karl Mannheim dan Georg Lukacs. Di akhir tulisan akan dihadirkan teks ide Islami dalam pemikiran yang bertumpu pada tauhid. Tulisan ini terutama menyoroti perjalanan Kuntowijoyo dari polifonik ke arah monotonik keislaman dan tauhid.

## **Review terhadap Kuntowijoyo**

Karya-karya dan pemikiran Kuntowijoyo (1943-2005), seorang Guru Besar UGM (Universitas Gadjah Mada), sangat berpengaruh pada eranya, dalam kancah pemikiran Islam progresif pada umumnya. Kuntowijoyo menurut Riyanto mempunyai tiga dunia yang bersamaan dan berbeda, yaitu: keagamaan, seni dan keilmuan. Perpaduan tiga hal ini yang menjadi inti karir dan yang mendapat apresiasi di kalangan ilmuwan dan seniman di Indonesia. Tidak heran, Kuntowijoyo mempunyai kharisma luas tidak hanya sebagai ilmuwan sosial yang dihormati, karena moral dan etosnya dalam berfikir dan bertindak, tetapi juga karena piawainya dalam berseni. Kuntowijoyo

dikenal dalam hal bagaimana ia menawarkan banyak cara pandang baru di zamannya dan identitas berfikir dalam kerangka keislaman dan keilmuan. Kuntowijoyo menawarkan ada jalan dari kebuntuan, identitas, epistemologi dan juga seni-budaya dalam tradisi Islam.

Menurut gagasan Kuntowijoyo, Islam bukan saja sebagai sebuah doktrin dan seperangkat konsep teologi kaku atau mati. Namun dalam ajaran ini terdapat cara untuk mengembangkan ilmu dan masyarakat Muslim. Baginya, Islam juga menyangkut bidang ilmu pengetahuan, dan dari prinsip-prinsip Islam Muslim bisa berfikir dan mengembangkan pengetahuan berkarakter tersendiri. Berfikir islami dengan basis iman dan teologi itu bukan hal yang mustahil, tidak hanya beribadah secara islami saja. Banyak diskusi tentang itu di eranya, bagaimana Islam juga mendorong pengetahuan, melalui re-interpretasi teks dan tradisi.

Kuntowijoyo juga menelurkan gagasan tentang budaya dalam masyarakat Muslim yang berbeda dengan budaya dan berfikir ala Barat semata. Di sini, Islam menjadi identitas keilmuan dan seni. Islam juga jalan alternatif untuk maju dalam menanggapi perkembangan realitas dan zaman. Kuntowijoyo tidak sama dengan para pemikir Islamis, semacam Sayyid Qutb yang di era 1990-an sudah mulai masuk di ranah pemikiran dan politik Indonesia. Bagi Qutb, Islam merupakan jalan hidup yang menjadi segala-galanya dalam menghadapi dunia. Islam bagi Qutb mencakup semua aspek kehidupan, sehingga berpolitik pun harus dengan cara islami. Islam juga berekonomi dengan begitu, bank-bank juga menjadi bank syariah, yang merupakan komoditi tersendiri di saat ini, terutama di negara-negara Muslim dunia. Kuntowijoyo juga tidak sama dengan Faruqi, tentang islamisasi pengetahuan. Kuntowijoyo lebih pada kritik tentang kemandegan berfikir orang-orang Muslim yang tetap mengimani agamanya. Beragama juga berfikir, begitu-kira-kira Kuntowijoyo menawarkan idenya. Beragama juga berbudaya dan berseni, begitu lanjutnya.

Kuntowijoyo merupakan contoh perpaduan Timur dengan tradisi santrinya dan Barat dalam tradisi akademiknya. Dibesarkan di lingkungan Jawa yang kental di Yogyakarta, dengan darah seni dari ayahnya seorang dalang, lalu melanjutkan kuliah di UGM. Selanjutnya S2 dan S3 dijalani di Amerika, Connecticut dan Columbia University dalam bidang sejarah. Teori-teori dari Barat tentang sejarah dan sosiologi telah banyak mempengaruhinya. Untuk disertasi Kuntowijoyo menelaah sejarah Madura pada abad sembilan belas, tentang struktur sosial dan budaya agraria di pulau garam itu

. Selama di Amerika Kuntowijoyo bergelut dengan banyak pemikiran dan berkontemplasi, berfikir tentang pengalaman religi-nya dengan dunia yang dialaminya di Amerika. Ajaran Islam yang selama ini diyakininya di padukan dengan pengalaman akademik, sehingga mampu melahirkan cara perpaduan baru tentang Islam dan kemajuan.

Masa di Amerika dimulailah produktifitas Kuntowijoyo sebagai seniman dan juga ilmuwan sosial dan dari situ karya-karyanya bertitik-tolak. Di masa itu juga, Kuntowijoyo menulis karya sastra berupa novel, puisi dan juga cerita pendek (cerpen). Diantara buah tangan seninya dalam sastra antara lain: dalam bentuk **puisi**: *Isyarat* (1976), *Suluk Awang-Uwung* (1976), *Daun Makrifat, Makrifat Daun* (1995); dalam bentuk **novel**: *Khotbah di Atas Bukit* (1976), *Wasripin dan Satinah* (2003); dalam bentuk **cerpen**: *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan* (1997). Karya-karyanya singkat banyak terbit di *Kompas* dan *Republika*. Perpaduan lain disamping tentang agama dan ilmu, Kuntowijoyo juga termasuk sedikit orang yang menggabungkan antara sejarah dan seni. Karya-karya itu menerima pujian dan kritik dari para pengamat di Indonesia dari Ashadi, Ignas Kleden, dan Darmanto. Khusus tentang karya sastranya, Riyanto menyoroti kecenderungan karya sufistik yang berbicara tentang hakekat manusia. Kecenderungan semacam ini yang sudah lama hadir dalam karya-karya sastra Indonesia dari Hamka, Achdiat Kartamiharja, atau Pane. Riyanto menyebut juga bahwa pengaruh sufi kuat dalam karya sastra Kuntowijoyo sehingga menyentuh rasa kemanusiaan lewat agama dan nilai-nilai universal manusia.

Rifai secara khusus membaca teks sastra Kuntowijoyo dan menemukan semangat religiusitas dan sufistik di dalamnya, tidak hanya seni untuk seni yang selama ini mempengaruhi masa pencerahan Eropa. Paling tidak ada empat semangat keislaman yang telah dijabarkan lebih dahulu oleh Kuntowijoyo dan juga oleh Rifai sebagai pembacanya: (1). Sebagai komunitas pilihan, yang dimaksud adalah umat Islam yang mengemban tugas ilahi di dunia melalui *ibadah* dan *muamalah*; (2). Aktivisme sejarah merujuk pada keterlibatan Islam dalam sejarah peradaban manusia, bukan terpisah dan mengasingkan diri dari dunia seperti dunia asketisme mutlak; (3). Pentingnya kesadaran menggali nilai-nilai keislaman dalam membaca ilmu dan pengetahuan, dalam hal ini ia berangkat dari ilmu Marxisme namun juga ditambahi kritik terhadapnya. Kuntowijoyo berusaha mengembangkan nilai keislaman berdasarkan bacaan sekuler sebelumnya; dan 4. Nilai-nilai profetik, yakni moral yang

diambil dari semangat Qur'ani seperti semangat *amar ma'ruf dan nahy munkar* (menyeru pada kebijakan dan melarang kemungkaran). Jelas sekali disini bahwa sastra juga merupakan dakwah bagi Kuntowijoyo, keislaman mempengaruhinya untuk menemukan identitas diri dalam berilmu dan bersastra.

Karya Kuntowijoyo dalam bidang keilmuan banyak dikaji, seperti *Paradigma Islam* dan *Agama dan Masyarakat*. Semangat keislaman juga terlihat dari tulisan-tulisannya. Kritik budaya namun dalam bingkai agama. Walaupun aktif dan dihormati sosoknya di Muhammadiyah, ia sering mengkritik Muhammadiyah sebagai organisasi modernis yang kurang menampung unsur budaya dan seni. Organisasi kedua terbesar di Indonesia ini terlalu kaku dengan doktrin dalam memegang tauhid dan kadangkala tidak luwes. Begitu dimata Kuntowijoyo. Dalam ranah keilmuan sosial, sosiologi profetik menjadi *trade-marknya*. Yang dimaksud dengan istilah itu adalah sebuah konsep keilmuan dalam bidang sosiologi dan sejarah tentang bagaimana ilmu pengetahuan tidak hanya bermuara pada tradisi Barat yang cenderung sekuler, namun dalam sosiologi profetik menurut Kuntowijoyo adalah penemuan pola pikir khas Muslim yang juga bertumpu pada semangat moral dan nilai-nilai Quran.

Bagi Kuntowijoyo ada tiga pokok dasar Quran yang berbicara tentang ilmu: (1). *qauliyah* (berupa argumen teologis dan logika dasar); (2). *kauniyah* (berupa tanda-tanda alam) yang merupakan landasarn empirik Quran berbicara tentang relasi manusia dan semesta dan (3). *nafsiyah* (kemanusiaan) yang bisa diartikan sebagai paradigma manusia sebagai ilmu pengetahuan humaniora. Namun dari sisi ini, yaitu mengembalikan semangat religiusitas dan Qurani pada pengetahuan mempunyai konsekwensi yang hampir sama terhadap islamisasi pengetahuan. Kembali ke Quran dan mengatakan segala sesuatu ada dalam Quran terhadap bahaya logika induksi mengembalikan semua kejadian kepada teks yang sudah kuno dan tua. Islamisasi pengetahuan dan juga semangat seperti islamisme ala Sayyid Qutb tidak bisa dihindari jika interpretasi terhadap usaha Kuntowijoyo ini disalahartikan. Misalnya, demokrasi sudah diklaim ada dalam Quran dalam logika Kuntowijoyo. Dengan semangat mengembalikan segala sesuatu pada teks suci, jebakan apologetik tentu terlihat, bahwa doktrin digunakan untuk menjustifikasi kebenaran ilmiah. Kedua ranah yang beberapa kesempatan hendak disatukan, namun terasa naif. Sehingga yang ada adalah membenarkan tradisi dan teologi sendiri dengan menggunakan istilah dan jargon pengetahuan.

Kuntowijoyo berusaha meramu ilmu dengan dasar moral Islam, tidak hanya mengikuti Barat apa adanya. Usaha ini sudah kita lihat pada Fazlur Rahman, pemikir Pakistan yang sangat berpengaruh di Indonesia lewat Nurcholish Madjid dan juga generasi sesudahnya Taufiq Adnan Amal yang juga menterjemah dan mentenarkan karya-karyanya. Fazlur Rahman juga berpengaruh pada gerakan pembaharuan di Indonesia dalam bidang heremeneutika, berupa reinterpretasi ajaran Islam untuk menyesuaikan konteks baru Indonesia. Secara tidak langsung Kuntowijoyo juga memikirkan itu, dengan cara dan jalan lain. Rahman tidak mempunyai unsur seni, Kuntowijoyo memberi sumbangan ini. Nurcholish Madjid juga Syafii Maarif, dua tokoh yang berpengaruh di Indonesia menggarap pemikiran sosial dan politik. Kuntowijoyo menawarkan jalan lain, berupa seni dan budaya. Namun, Rahman dan para muridnya jauh lebih rasional dan realistis, kesan apologetik tidak terlihat pada Rahman, yang nampak pada Kuntowijoyo.

Menurut Zuly Qodir, Kuntowijoyo dalam bidang keilmuan keislaman dan dalam rangka berusaha menemukan kerangka Islam sebagai ilmu, bukan islamisasi pengetahuan, Kuntowijoyo mengajak berfikir dan meninjau ulang dua hal: mitos dan ideologi. Dua hal ini menjadi penting ketika Kuntowijoyo berusaha menyegarkan kembali bahwa dua elemen itu bisa menjadi penghalang berfikir kritis. Tentu ini adalah kritik terhadap Marxisme yang selama ini banyak dibaca Kuntowijoyo. Dari segi bagaimana menyingkirkan mitos itu pertanda cara masyarakat modern berfikir, dan meninggalkan dogma untuk menuju berfikir rasional. Kritik ini adalah kritik positivistik atas masyarakat tradisional dan agamis. Sedangkan kritik atas pengaruh ideologi merupakan kritik Kuntowijoyo terhadap Marxisme. Bagi Kuntowijoyo ilmu harus melampui, paling tidak, dua hal itu: mitos sebagai penghalang berfikir rasional dan ideologi sebagai penghalang berfikir kritis. Islam mempunyai peran dalam rangka membebaskan manusia dari mitos dan ideologi .

Dalam tulisan ini kita mencoba melihat logika Kuntowijoyo bagaimana ia mengadopsi Marxisme Barat dan juga sekaligus mencari identitas keislaman lewat logika pengetahuan. Jalan lain keislaman dalam teks di bawah ini akan dilihat dan dibaca secara kritis. Bahwa keislaman yang bermuara pada teks monolitik ternyata justru meningkari kompleksitas bagaimana Kuntowijoyo itu sendiri berfikir dalam seni dan budaya. Tawaran bahwa Islam menawarkan epistemologi khusus yang berbeda diuji dengan melihat khusus teks yang ditawarkan Kuntowijoyo. Dalam hal ini Kuntowijoyo menawarkan

jalan obyektifikasi sebagai jalan *rahmatan lil alamin*.

Aneh dalam mengambil istilah karena obyektifikasi dalam ranah Barat merujuk pada obyek dan berusaha seempiris mungkin. Namun, Kuntowijoyo mengartikan proses obyektifikasi sebagai anti-tesa terhadap dua hal: sekularisasi dan dominasi. Sekularisasi terjadi karena proses obyektif dalam pengertian Barat, mengamati benda dan menadikannya pengalaman empiris sebagai sumber kebenaran. Kuntowijoyo memberi sentuhan lain berupa internalisasi nilai-nilai obyektif. Internalisasi tentu melibatkan unsur spiritualitas sekaligus sebagai tambahan peran Islam dalam melahirkan ilmu pengetahuan.

Dominasi yang dimaksud semacam hegemoni dalam pengertian Marxisme. Dominasi harus ditundukkan dengan kembali pada nilai moral agama. Agama berperan dalam menundukkan dominasi manusia atas pengetahuan yang akan mengontrol manusia lain. Kuntowijoyo dalam hal ini membayangkan Islam sebagai kontrol moral atas ilmu pengetahuan, yang menurutnya dalam wacana sekuler dipenuhi dengan semangat empirisme tanpa akhlak yang akan mendominasi manusia lain.

Ibrahim menyoroti proyek Kuntowijoyo dari segi pengembangan gagasan ilmu sosial profetik. Menurut program tersebut berisi beberapa manifesto sebagai berikut: 1. Reinterpretasi kritik dari individu ke ranah struktur sosial. Dalam hal ini kritik dosa atau kezaliman yang terjadi dari sisi umat Islam, sebagaimana sering didengar di Indonesia, bukan hanya dalam arti dosa pada level individu, tetapi lebih pada dosa level sosial dan kolektif. Dari sisi sini, Kuntowijoyo menekankan pentingnya kerja dan tanggungjawab kolektif; 2. Berfikir subyektif menjadi obyektif, ini dalam arti positivistik. Kuntowijoyo memahami sejarah dan sosiologi dalam arti Marxist dan positivistik belum sampai menarik teori-teori post-struktural Perancis yang mengembangkan Marxist dan Freudian menjadi kritik terhadap ilmu pengetahuan. Kuntowijoyo masih mengenggam superioritas ilmu pengetahuan, belum beranjak pada kritik ilmu; 3. Ambisi terbesarnya adalah mengubah doktrin dan teori moral dalam Quran menjadi epistemologi empiris. Ini merupakan langkah yang banyak mendapat sorotan dan apresiasi dari Kuntowijoyo. Yang paling terkenal dan menjadi judul buku adalah reinterpretasi menjadi aksi, tidak semata doktriner tetapi sesuai dengan dunia empiris riil; 4. Persoalan historitas juga menjadi perhatian Kuntowijoyo, sebagai sejarawan, misalnya dalam reinterpretasi kisah-kisah Qurani bukan sebagai sebuah mitos belaka tetapi bagaimana melihat kisah itu dalam kehidupan nyata. Misalnya,

praktek pertarungan antara kebaikan dan keburukan yang sering hadir dalam Quran itu bisa dilihat dalam peristiwa nyata dalam kehidupan dalam sejarah manusia; 5. Wahyu yang bersifat konsep teoritis hendaknya juga bisa dilihat lagi dari dataran empiris dan menjadi dunia nyata dalam kawasan sosiologis dan historis .

Apakah usaha Kuntowijoyo dalam mengintegrasikan ilmu dan Islam benar-benar gagasan baru? Apa bedanya dengan islamisasi pengetahuan? Apakah ada kecenderungan apologetik? Tampaknya pertanyaan-pertanyaan itu tidak bisa dielakkan dari pembacaan atas gagasan Kuntowijoyo. Ada kecenderungan pembelaan terhadap islamisasi pengetahuan, yang sudah lama dikritik oleh Fazlur Rahman bahwa usaha-usaha mencari justifikasi ayat-ayat Quran atas kemajuan pengetahuana adalah usaha yang akan sia-sia. Itu akan menghabiskan banyak energi dan tidak bisa menghasilkan penemuan baru. Kritik ini ditujukan terhadap sekulerisasi. Namun, tampaknya usaha pengislaman tidak berujung kemana-mana. Kuntowijoyo bisa jadi mengulang hal yang sama, bahwa usaha mencari nilai-nilai Islam dalam pengetahuan tidak ada ubahnya seperti islamisasi. Beberapa kata kunci seperti integralistik (menghubungkan ilmu dengan Islam) dan sosiologi profetik (mencari epistimologi ilmu masyarakat pada nilai-nilai keislaman) juga usaha yang sia-sia. Nada-nada apologetik juga tidak bisa dilepaskan dari Kuntowijoyo.

### **Teks Polifonik dalam Musik Dangdut**

Sebelum kita membincang lebih lanjut seputar betapa polifoniknya teks seorang Kuntowijoyo, ada baiknya kita memutar ulang kumpulan album lama orkes dangdut, karya cipta Rhoma Irama. Dalam tulisan ini kita mencoba hal baru, menggunakan analogi antara musik untuk membaca teks. Musik dangdut kita pilih karena itu menjadi musik Indonesia yang sudah lama mengalami indegenisasi. Musik dangdut tidak diragukan lagi sebagai ciri khasnya sebagai musik Indonesia. Rhoma Irama kita pilih sebagai representasi yang sezaman dengan Kuntowijoyo. Rhoma Irama yang berkarir di dangdut dengan nama Oma Irama pertama kalinya melejit dalam belantara musik nasional dengan lagu-lagu yang hit. Lahir tahun 1946, tiga tahun lebih muda dari Kuntowijoyo. Karir Rhoma ditandai dengan musik, politik dan ideologi. Dalam politik semasa Orde Baru, Rhoma bergelut dalam politik dan aktif di PPP (Partai Persatuan Pembangunan) sebagai oposisi Orde Baru Suharto. Di era Reformasi Rhoma Irama juga berusaha untuk terjun ke politik dengan menggunakan identitas

Islam. Namun, kurang berhasil. Dari perjalanan karir musik dan politik, Rhoma cenderung menawarkan konsep agama sebagai spirit, baik perjalanan politik maupun lagu-lagunya.

Nampaknya ada persamaan antara Kuntowijoyo dan Rhoma. Kuntowijoyo dalam karirnya juga mengawinkan sejarah, sosiologi, dan nilai-nilai keislaman, sedangkan Rhoma juga sama, menyuarakan dan mendendangkan lagu-lagu spirit keagamaan. Baik Rhoma maupun Kuntowijoyo tidak bisa menghindari nada polifonik dalam karya mereka. Semua unsur ada dalam karya mereka. Poli berarti banyak, tidak sama dengan mono yang berarti satu. Phonik (fonik) berarti suara. Yang dimaksud polifonik berarti adalah nada yang banyak dalam teks, baik itu dalam musik maupun teks. Dalam tulisan ini menganalogikan lagu yang ditulis Rhoma Irama dengan teks yang ditulis Kuntowijoyo.

Bayangkanlah, di suatu sore yang syahdu, sambil meneguk kopi, duduk santai di beranda (bisa Anda duduk sendiri dengan menganguk-angukkan kepala dan mengoyang-goyangkan perut). Anda bisa bersama dengan kawan-kawan lama untuk bernostalgia, sambil memegang gitar tua dan memetikinya. Dangdut is *the music of my country*.

Jangan lupa seruling juga, walaupun sudah langka yang meniupnya, bisa menambahkan gairah musik dangdut Rhoma. Lagu Rhoma khas klasiknya, dengan alunan dan joget yang mirip dengan dan mungkin kena pengaruh Elvis Presley, penyanyi Amerika yang populer dengan genre *rock and roll* dengan suara besar dan lembut. Rhoma juga mempunyai suara merdu, ngebass (dalam bahasa gaul).

Berjoget dan bernyanyi dengan gaya polifonik, karena tidak mungkin menghindari keragaman dalam bermusik. Gaya penuh makna, campuran segala rupa, begitulah dangdut. Bahkan ada jenis musik tradisional campursari, yang meramu tradisi Jawa an alunan gamelan modern. Sewaktu paper ini didiskusikan di UIN akhir tahun 2010, lagu Britney Spears penyanyi seksi asal Amerika sedang menjadi hit: berwajah muda kekanak-kanakan dan lenggak-lenggok yang mempesona. Dalam banyak acara televisi akhir-akhir ini, gambar penyanyi dan artis Amerika yang tampil seronok dikaburkan gambarnya, terutama bagian sensitif. Undang-undang pornoaksi dan pornografi menjadi kendala banyak hal. Musik dan seni tidak sebebas dahulu kala, ketika orang Indonesia belum benar-benar bertaqwa dan khusus di ranah publik. Untuk membaca teks Kuntowijoyo kita perlu meminjam music Rhoma, tidak Phil Collins. Elton John dengan *can you feel the love tonight* sebagai soundtrack film *The Lion King* juga tidak

mewakili teks Kuntowijoyo. Kita dengarkan lagu lama pendiri Soneta group, yang menelurkan karya-karya kompleks dan polifonik.

Mari nikmati nada polifonik. Lepaskan sejenak ingatan lama telfon genggam zaman dulu yang masih ber-ringtone monotonik. Semua telfon genggam saat ini bernada polifonik, karena canggihnya teknologi dalam bidang gadget. Telfon yang monoton dengan ringtone, terasa tidak menarik bukan?

Apa saja yang Anda bayangkan ketika menyebut nama Rhoma Irama, jangan tertukar dengan anaknya Ridho Irama, yang baru mengorbit, namun suaranya tidak semerdu sang ayah, Rhoma Irama. Sang Raja Dangdut, dikelilingi dengan artis-artis muda dan cantik, yang sebagain akhirnya menjadi istri, dari remaja sampai saat ini, tetap menjadi idola khalyak.

Ketika Rhoma hadir sebagai sosok bintang film, penyanyi atau sebagai tokoh yang moralis, karena kritik pedasnya terhadap Inul Daratista, misalnya, sang ratu ngebor, joget memutar dan seksi ala kini, kesan kita akan bertambah rumit siapa Rhoma itu sendiri. Tak kalah polifoniknya, walaupun di telinga nyaman didengar, lagu-lagunya yang mengalun. Dendang dangdut, bahasa Indonesia ala melayu, berjoget ria, lengkap dengan seorang penabuh kencer lenggak-lenggok dan sekaligus ketipung bertalu-talu ala lagu India. Dangdut *is the music of my country*, kata Project P dalam salah satu lagu yang diparodikannya.

## MALAM TERAKHIR

Rhoma Irama

*Malam ini malam terakhir bagi kita  
Untuk mencurahkan rasa rindu di dada  
Esok aku akan pergi lama kembali  
Kuharapkan agar engkau sabar menanti  
Esok aku akan pergi lama kembali  
Kuharapkan agar engkau sabar menanti  
Aku akan sabar menanti kembali  
Selamat jalan dan sampai jumpa lagi  
Esok kita akan berpisah  
Tentu hari-hari kan jadi sunyi  
Esok kita akan berpisah  
Tentu hari-hari kan jadi sunyi*

*Semakin lama kita berpisah  
Semakin mesra untuk berjumpa*

Teks diatas terasa berulang-ulang, sebagai ciri lagu yang puitis dan demi ritme. Jika teks diatas sekedar teks, dan tidak berupa lagu yang dilantunkan Rhoma Irama, teks tersebut terasa membosankan. Tidak bermakna. Tidak menarik. Kalimatnya terlalu sederhana. Teks tidak mengandung unsur sastra dan jauh dari ranah ilmiah. Kalimat dan frase demi frase kurang menantang untuk diberi makna yang dalam. Tidak sesuai dengan selera sastra dan akademik.

Namun, percayalah, teks tersebut adalah teks yang polifonik. Penuh bebunyian, alat satu dengan alat lainnya saling harmonis dan melahirkan bunyi. Menyoal sekedar teksnya. Siapakah yang dimaksud Rhoma dalam lagunya, siapa yang sedang berpisah? Apakah itu Rhoma sendiri dengan kekasih atau istrinya dalam kehidupan nyata? Atau itu sekedar gambaran dalam cerita film gitar kelana? Atau teks itu sengaja sedang menyindir Anda, yang baru saja berpisah dari kekasih, putus cinta, ditolak pacar, atau bercerai dari istri, saat ini Anda sedang merana? Sindiran yang tentu saja polifonik. Nada banyak tidak hanya untuk figure sang penyanyi yang punya kiprah di banyak dunia dengan nada-nada sumbangnya, juga dalam teks lagu-lagunya bisa polifonik. Tafsir akan banyak lahir dari mengamati dan menikmati teks dalam lagu itu.

Ketika kita mendengarkan lantunan itu, sekaligus diiringi musik, maka unsur ragam polifonik akan bertambah nyata, kita akan mendapatkan berbagai bunyi seperti ini: ketipung, gitar, kendang, seruling, piano.

Gitar, ketipung, piano, seruling, kencer dan kendang menyatu membentuk musik. Tambah suara Rhoma yang merdu, mendayu-dayu, merayu-rayu, dan membahana. Jangan lupa, para penonton yang sorak sorai. Bebunyian dalam music dangdut itu polifonik, penuh dengan campuran aneka rupa, dengan produksi suara dari berbagai sumber, dengan metode yang berbeda pula: ditabuh, dipetik, digesek, digoyang. Berbagai bebunyian mengiringi lagu dan teks "Malam Terakhir". Terbentuklah musik yang mudah diingat karena nada-nadanya, juga karena music yang mengirinya. Bukan karena teks itu sendiri dan teks Rhoma tidak berdiri sendiri. Bayangkan jika teks itu sekedar di baca Rhoma, tidak dengan nada, tidak dengan music. Teks gagal menjadi polifonik. Monoton dan tidak menarik, bukan?

Sama dengan lagu Rhoma, teks Kuntowijoyo juga polifonik.

Tidak kalah dengan lagunya Rhoma Irama, teks serius akademik justru jauh lebih rumit. Sama juga dengan lagu Rhoma, dalam teks ada musik, ketipung dan gitar, ada alunan, nada, irama dan pantas dinikmati. Teks bisa didengar dan diresapi sekaligus unsur-unsurnya bisa dipelajari. Teks Kuntowijoyo adalah teks polifonik, tidak kalah dengan lagu Rhoma. Bahkan kalau diresapi teks Kuntowijoyo jauh lebih polifonik dari cita rasa music dangdut. Alunan nada jazz kadang terasa dalam diri Kuntowijoyo, sekaligus musik Jawa, lembut dengan lenggak-lenggok. Terasa juga nada campursari seperti lantunan music Didik Kempot. Kadang teks juga menghibur para pembaca.

### **Polifonik Marxist ala Kuntowijoyo**

Dengan modal pengertian polifonik dalam tetabuhan dangdut, mari kita buktikan teks Kuntowijoyo.

*Ada beberapa cara untuk mencari hubungan antara simbol dan masyarakat. Mannheim mencoba mencari hubungan antara suatu kelompok kepentingan tertentu dalam masyarakat dan pikiran serta modus berfikir yang mendasari sosiologi pengetahuannya. Dengan berbagai variasinya, pembicaraan mengenai hubungan antara masyarakat dan sistem nilai, pikiran, dan simbol, mula-mula didorong oleh pikiran Marx mengenai struktur (structure) dan superstruktur (superstructure), yang masih berpengaruh secara kuat baik di kalangan ilmuwan Marxis maupun non-Marxis. Dari kalangan Marxis, barangkali Georg Lukacs merupakan wakil yang paling kuat dari tradisi Marx. Pembahasannya mengenai novel sejarah mencoba meneliti interaksi antara perkembangan ekonomi dan sosial dengan pandangan dan bentuk artistis yang dilahirkannya. Ia mencari basis sosial dari pemisahan dan penyatuan genre, timbul tenggelamnya elemen-elemen baru dalam proses interaksi yang pelik.*

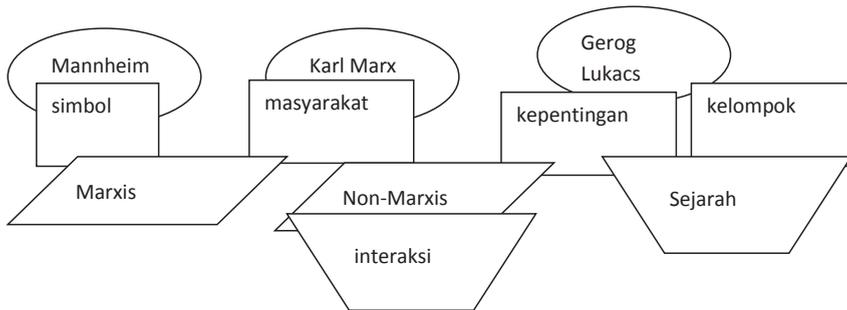
Teks tersebut sepolifonik lagunya Rhoma Irama, penuh alunan dan nada. Berbagai macam suara terekam dalam potongan pesan tersebut. Jangan pernah menganggap ringan sebuah teks. Pada baris pertama simbol dan masyarakat dihadirkan, dengan lagu sosiologi, dan ilmu sosial saat itu yang berkembang dan tertangkap oleh Kuntowijoyo. Karl Mannheim (1893-1947) sebagai rujukan dan bagaimana sosiologi pengetahuan, yang saat ini dikembangkan oleh para pendekar post-modernisme, seperti Faucoult, dan Derrida telah dilantunkan teks Kuntowijoyo. Nama Mannheim sebagai rujukan menunjukkan langgam lagu Barat, semacam Phils Collins atau Britney Spears. Sama juga dengan Rhoma Irama dengan baju kebesaran

dangdut mirip dengan Elvis Presley, Kuntowijoyo juga membaca dan mencamtumkan gaya Mannheim. Karl Mannheim adalah cikal balak, atau fondasi utama teori kritis yang akhirnya berkembang pada mazhab Frankfurt, yang dimotori oleh Horkheimer dan Habermas. Mannheim terkenal dengan ide dan teori sosiologi pengetahuan terutama tentang ideologi dan utopia. Mannheim pemikir sosiologi klasik yang banyak mempengaruhi Marxisme selanjutnya. Masyarakat, pengetahuan, ideologi, mitos, itulah kata kunci yang akhirnya mempengaruhi Kuntowijoyo sebagaimana di depan sudah dibahas. Lagu teks diatas adalah bernada Jerman dan Inggris, karena Mannheim adalah ilmuwan yang lari dari kejaran Nazi di Jerman dan akhirnya berkarir di Inggris. Menarik bukan teks Kuntowijoyo? Walaupun teks Kuntowijoyo diproduksi di Yogyakarta, tapi akhirnya gagasan itu bisa dilacak sampai Jerman dan Inggris. Mudah bukan cara menganalogikan dengan teks Rhoma Irama, baju Rhoma adalah gaya modis Elvis Presley, Kuntowijoyo menyuarkan Mannheim. Keduanya polifonik.

Tentu Karl Marx (1818-1883) menjadi dasar pokok dari semua aliran kritis yang ada saat ini untuk analisis ranah sosial, politik, dan ekonomi. Nada tentang Marxisme tentu hadir di Kuntowijoyo, terutama dalam teks di atas tadi. Di situ kita lihat, walaupun komunisme dilarang pemerintah Indonesia dari naiknya Suharto, era yang disebut Orde Baru, Marxisme tetap penting. Bayangkan, seorang tokoh pemikir Muhammadiyah, yang akrab dengan sistem birokrasi Suharto, yang anti Marxisme dan komunisme, hadir dengan teks yang jelas-jelas menghadirkan Marx . Pemerintah Orde Baru bisa jadi sudah membenci Marx dengan segala simbolnya, dan melarang unsur-unsur Marxisme, tetapi tidak pada dunia ilmu sosial, Marx tetap hidup, paling tidak Marx ada dalam nada Kuntowijoyo. Peran Marx jelas sekali dan Kuntowijoyo menegaskannya. Sebagaimana juga difahami dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, dogma struktur dan superstruktur menjadi bahan wajib untuk difahami sebagai upaya kritik terhadap sosial-ekonomi. Kuntowijoyo melantungkan itu dengan fasihnya. Lagu Marx itu diputar dengan nada Yogyakarta, Madura, Islami, berseni dan berbudaya. Marx hadir dalam teks Kuntowijoyo.

Pendekar Marxisme abad dua puluh juga dihadirkan Kuntowijoyo, yakni Georg Lukacs (1885-1971), salah satu tokoh penting dalam teori kritis, pembaharu Marxisme dan teori sastra. Lukacs terkenal dengan teori tentang kelas, kesadaran, alienasi dan reifikasi. Itu semua merupakan kritik ala Marxis terhadap masyarakat

modern Barat. Semua hadir dalam pemikiran-pemikiran Kuntowijoyo yang akhirnya membentuk dan mengantarkannya untuk kritis melihat masyarakat. Teori kelas tentu dikembangkan lebih lanjut. Aleniasi menjadi teori penting dan kritik terhadap industrialisasi yang melahirkan keterasingan. Kuntowijoyo membawa teori ini untuk melihat masyarakat modern dan juga menawarkan seni dan budaya. Namun, berbeda dengan Lukacs yang merupakan pengamat sastra, Kuntowijoyo adalah pelaku sastra, bukan pengamat dan kritikus. Tetapi pertemuan ada pada sastranya, dan juga tentang kritik terhadap masyarakat modern. Tentu teks Kuntowijoyo diatas bisa dikatakan teks Marxist juga, dengan kontekstualisasi dan modifikasi Indonesia dan sentuhan moral dan nilai-nilai Islam. Ingat Marxist Muslim di era kebangkitan nasionalisme tidaklah asing, tokoh seperti Tjokroaminoto, Sukarno, Sjahrir, Tan Malaka, dan Kyai Misbah merupakan perpaduan keislaman dan Marxisme. Kuntowijoyo tampaknya juga mengulang hal yang sama. Tentu teks Kuntowijoyo lebih polifonik dibanding dengan Marxist terdahulu. Mari kita keluarkan unsur nada dan irama dalam teks Marxist Kuntowijoyo tadi.



Keterangan: semua unsur saling berkesinambungan dan berinteraksi, baik tokoh, ide, dan unsur pemikiran.

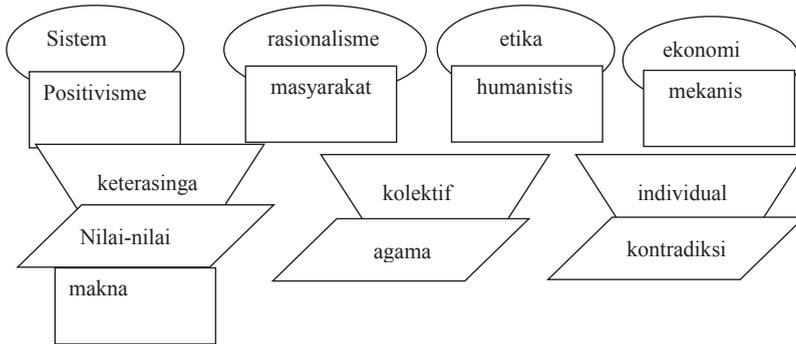
Kita akan menyadari, bahwa secuil kertas dengan kutipan Kuntowijoyo bisa dirasakan bahwa kalimat-kalimat itu bernada dering polifonik, bukan monotonik: penuh nada-nada Marxisme. Berbagai unsur bisa ditemukan dalam teks itu, lengkap dengan Marx dan Marxisme. Arti dari masing-masing unsur bisa diterangkan dan dimaknaisedemikianrupasehingga unsur polifonik tambah menggema. Marx sebagai unsur pokok, kemudian diteruskan oleh tradisi Marxisme oleh Mannheim dan Lukacs. Kuntowijoyo mengikutinya. Dari sini bisa juga kita kategorikan bahwa Kuntowijoyo adalah Marxist, tetapi tidak berhenti di situ. Karena, Kuntowijoyo mempunyai misi lain

yang tidak dipunyai Marxist Jerman, menggabungkan Islam dan Barat, lebih tepatnya Islam sebagai ilmu, budaya dan seni. Ini seperti mengulang Marxisme Indonesia masa revolusi kemerdekaan seperti Tjokroaminoto, Tan Malaka, Sutan Sjahrir dan Sukarno sendiri. Mereka semua Marxis dan sosialis, Kuntowijoyo juga demikian dalam teks tersebut.

Jadi kita bisa mendefinisikan dengan secuil paragraf itu tadi bahwa Kuntowijoyo adalah Marxist, penerus teori Lukacs dan Mannheim, yang memperhatikan makna simbol dalam masyarakat, dengan kepentingan-kepentingannya dalam kompetisi dalam kelas dan kesadarannya dalam dalam sejarah manusia, dan semua faktor tadi berinteraksi: jelas nada polifonik Marxist ada di teks tersebut. Tidak mudah difahami siapa Kuntowijoyo, bahkan para pembahas Indonesia seperti Zuly Qodir, Ibrahim, dan Riyanto tampaknya terlalu asyik menempatkan Kuntowijoyo sebagai pemikir Islam semata, tetapi lupa mencari akar Marxistnya, namun secuil kutipan tadi telah membuktikan bahwa Kuntowijoyo seniman seperti Rhoma Irama yang memakai kendang, gitar, seruling, kencer, dan bahkan sorak sorai penonton yang menambah seru dan dahsyatnya penampilan panggung Bang Haji. Kuntowijoyo dalam teksnya memakai gaya dangdutan Marxisme, seperti Rhoma Irama dengan nada India, Arab, dan pakaian Elvis Presley. Mari kita lihat lagi teks Kuntowijoyo yang juga bernada polifonik.

*Kiranya langkah-langkah yang perlu diambil ialah sebagai berikut: (1) dalam sistem sosial, rasionalisme harus disertai dengan etika, (2) dalam bidang ekonomi, pendekatan positivisme dan mekanis harus digantikan dengan pendekatan humanistis, dan (3) dalam bidang budaya, nilai-nilai agama harus didorong kembali. Keterasingan dapat diatasi secara kolektif dan individual. Tekanan yang lebih besar pada nilai-nilai non-kontraktual dalam masyarakat modern yang berdasar kontrak akan membangkitkan kembali keutuhan sistem sosial kita, menghilangkan kontradiksi-kontradiksi. Agama, baik sebagai kepercayaan kolektif maupun individual, akan memberi makna dan substansi pada hidup, yang pada perhitungan terakhir dapat menghilangkan keterasingan .*

Berikut kata-kata kunci dalam teks polifonik dan unsur-unsur yang bisa diambil dan didekonstruksi:



Keterangan: semua unsur saling terkait dan terpadu dalam pemikiran Kuntowijoyo.

Setiap pilihan kata kunci mengandung berbagai konsep dengan nada dan irama: India, dangdut, raggae, jazz, keroncong, ataupun rock and roll. Bagaimana kata-kata itu sendiri muncul di permukaan, dalam gagasan Kuntowijoyo dalam bernyanyi di ruang seminar, kelas dan ceramah umum melagukan nada-nada polifonik. Kuntowijoyo tidak bernyanyi sendiri, tetapi juga bernyanyi untuk kita, menyuarakan lagu-lagu yang selama ini tersimpan dalam metode, teori dan pendekatan yang pernah dia pelajari. Kuntowijoyo tidak hanya atas nama Muhammadiyah, Islam Indonesia, masyarakat tertindas di dunia, atau gelisah menghadapi industrialisasi dan kapitalisme, namun dia mengatasmakan polifonik: nada Marxisme yang tinggi, kadangkala merendah dengan berganti irama: agama. Marxisme di Indonesia tidak sama dengan di Eropa, agama masih dipertimbangkan, bahkan Tan Malaka pun mengutip agama. Tjokroaminoto dan Sukarno juga sama, agama merupakan unsur penting dalam membangun patriotisme kebangsaan. Tak heran, Sukarno berusaha menggabungkan tiga hal utama: nasionalisme, Marxisme dan agama. Kuntowijoyo, di sisi lain, berusaha lari dari Marxisme, kritis terhadap program Marx yang anti-agama, untuk kembali mengapresiasi peran agama dalam nilai dan masyarakat. Setelah mengutip Marx dan para pengagumnya, Kuntowijoyo menawarkan agama.

## Penutup

Pada perkembangan selanjutnya adalah sebuah anti-tesa, dimana Kuntowijoyo mengalami mengembalikan semangat religiusitas keislaman, dan sepertinya mengingkari nada polifonik sebelumnya.

Kuntowijoyo berubah, setelah berproses dengan Marxisme, ia kembali ke Islam sebagai ilmu, budaya dan seni. Ia mengakhiri Marxisme dengan agama: bisa dikatakan meninggalkan Marxisme (murtad) atau Marxisme hanya sebagai batu loncatan untuk kembali pada semangat keislaman. Berikut buktinya dalam teks:

*Islamisasi pengetahuan berusaha supaya umat Islam tidak begitu saja meniru metode-metode dari luar dengan mengembalikan pengetahuan pada pusatnya, tauhid. Dari tauhid, akan ada tiga macam kesatuan, yaitu kesatuan pengetahuan, kesatuan kehidupan, dan kesatuan sejarah. Selama umat Islam tidak mempunyai metodologi sendiri, maka umat Islam akan selalu dalam bahaya. Kesatuan pengetahuan artinya, bahwa pengetahuan harus menuju kepada kebenaran yang satu. Kesatuan hidup berarti hapusnya perbedaan antara ilmu yang saratnilai dengan ilmu yang bebas nilai. Kesatuan sejarah artinya pengetahuan harus mengabdikan pada umat dan pada manusia. Islamisasi pengetahuan berarti mengembalikan pengetahuan pada tauhid, atau konteks kepada teks, atau konteks – teks. Maksudnya, supaya ada koherensi (bahasa Latin cohaerere berarti “lekat bersama”), pengetahuan tidak terlepas dari iman<sup>1</sup>.*

Teks Kuntowijoyo yang ini seolah melawan dua teks terdahulu, dari kompleksitas dan polifonik menuju monotonik. Teks ini semacam titik jenuh kulminasi, seorang akademisi, seniman, dan sejarawan menuju dunia spiritualitas. Setelah belajar di Amerika, meraih gelar Master dan Doktor, bergelut dengan teori-teori sosial dan sejarah Marxisme Kuntowijoyo menuju nada monotonik: Islamisasi pengetahuan, sistem kehidupan dan tauhid. Dari kompleksitas menuju simplifikasi, begitulah nada teks tersebut di atas. Perubahan nada dan intonasi, juga tesis utama dalam keilmuan menunjukkan bahwa Kuntowijoyo juga berperang melawan dan dalam sendirinya, bahwa Marxisme tidak menjawab tantangan identitas keislaman di Indonesia. Simbol tauhid sebagai simbol Muhammadiyah dalam banyak kesempatan, tetap menyuarakan gerakan Muhammad Abduh sebagai tokoh modernisme dan pan-Islamisme yang memberi spirit modernisme Indonesia hadir. Petunjuk tentang perubahan dari polifonik ke monotonik, dari Marxisme ke islamisme, bisa jadi adalah hasil perenungan di akhir karir Kuntowijoyo yang juga berperang melawan penyakit badan zahiriyah<sup>2</sup>, dan akhirnya menyerahkan diri pada keimanan dan keislaman, Marxisme menemui jalan buntu tidak

---

1 Kuntowijoyo, *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi, dan etika* (Jakarta: Ujung Berung, Bandung: Teraju ; Didistribusikan oleh Mizan Media Utama, 2004), 7-8, <http://books.google.com/books?id=7D3YAAAAMAAJ>.

2 Mulkhan, “Kuntowijoyo Sang Begawan”; Soemanto, “Jernih Di Dua Dunia.”

menjawab itu.<sup>3</sup> Nada indah kompleksitas polifonik akhirnya hilang ditelan kontemplasi religiusitas dan spiritual Kuntowijoyo di akhir karir seorang sejarawan, sosiolog, budayawan, seniman, dan aktivis sosial.

## Daftar Bacaan

- Abidin, M. Zainal. 2014. "Filsafat Ilmu-Ilmu Keislaman Integralistik: Studi Pemikiran Kuntowijoyo." *Ilmu Ushuluddin*, July, 119–34.
- Amal, Taufik Adnan. 1990. *Islam Dan Tantangan Modernitas: Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Anwar, Moh. Wan. 2007. *Kuntowijoyo: karya dan dunianya*. Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Arifin, Syamsul. 2014. "Dimensi Profetisme Pengembangan Ilmu Sosial Dalam Islam Perspektif Kuntowijoyo." *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4 (2): 477–507. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.477-507>.
- Burhani, Ahmad Najib. 2013. "Transmission of Islamic Reform from the United States to Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 41 (119): 29–47. <https://doi.org/10.1080/13639811.2012.750097>.
- Fikri, M. Sirajudin. 2015. "Konsep Demokrasi Islam Dalam Pandangan Kuntowijoyo (Studi Pada Sejarah Peradaban Islam)." *Wardah : Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan* 16 (1): 95–104.
- Fuad, Muhammad. 2004. "Islam, Modernity and Muhammadiyah's Educational Programme." *Inter-Asia Cultural Studies* 5 (3): 400–414. <https://doi.org/10.1080/1464937042000288697>.
- Ibrahim, Sidik. 2005. "Paradigma Islam Dan Transformasi Sosial (Studi Pemikiran Kuntowijoyo)." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 2 (3): 243–50. <https://doi.org/10.24239/jsi.v2i3.320.243-250>.
- Köves, Margit. 2017. "The Life and Work of Georg Lukács: An Introduction." *Social Scientist* 45 (11/12): 3–40.
- Kull, Ann. 2005. *Piety and Politics: Nurcholish Madjid and His Interpretation of Islam in Modern Indonesia*. Lund: Department of History and Anthropology of Religions Lund University.
- Kuntowijoyo. 1985. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- — —. 1987. "Social Change in an Agrarian Society: Madura, 1850-

---

3 Pergulatan pemikiran dan penemuan jati diri ini mengingatkan kita pada pencarian yang sama dialami oleh pemikir Sunni yang sangat berpengaruh dalam dunia Islam kini yaitu al-Ghazali (1058-1111) yang akhirnya menuangkan pencariannya di *Kitab al-Munqidh min al-Zalal*. Mungkin perlu kajian lebih mendalam bagaimana perjalanan keilmuan dan spiritual al-Ghazali akhirnya menjadi model dalam dunia Islam, terutama para pemikir Islam di Indonesia.

- 1940." Ann Arbor, Mich.: [University Microfilms International].
- — —. 2004. *Islam sebagai ilmu: epistemologi, metodologi, dan etika*. Jakarta; Ujung Berung, Bandung: Teraju ; Didistribusikan oleh Mizan Media Utama. <http://books.google.com/books?id=7D3YAAAAMAAJ>.
- — —. 2006. *Budaya dan masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- — —. 2008. *Paradigma Islam interpretasi untuk aksi*. Ujungberung, Bandung: Mizan.
- Makin, Al. 1999. "Modern Exegesis on Historical Narratives of the Qur'an, the Case of 'Ad and Thamud according to Sayyid Qutb in His Fi Zilal Al-Qur'an." Montreal: McGill University.
- — —. 2010. "Nada Polifonik Teks Kuntowijoyo." In *Upaya Integrasi Hermeneutika, Dalam Kajian Qur'an Dan Hadis Teori Dan Aplikasi*, edited by Syafaatun Almirzanah and Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- — —. 2016a. *Keragaman Dan Perbedaan, Budaya Dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*. Yogyakarta: Suka Press.
- — —. 2016b. "Tanggalkan Khalifah Di Bumi Ini: Membaca Narasi Sukarno Tentang Sekularisme Turki." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16 (2): 323-47. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i2.554>.
- — —. 2017. "Haji Omar Said Tjokroaminoto: Islam and Socialism (Indonesia, 1924/1963)." Edited by Björn Bentlage, Marion Eggert, Hans-Martin Krämer, and Stefan Reichmuth. *Religious Dynamics under the Impact of Imperialism and Colonialism*, January, 249-64. [https://doi.org/10.1163/9789004329003\\_021](https://doi.org/10.1163/9789004329003_021).
- Mulkhan, Abdul Munir. 2005. "Kuntowijoyo Sang Begawan." *Kompas*, February 24, 2005, sec. Opini. <https://web.archive.org/web/20071016235139/http://kompas.com/kompas-cetak/0502/24/opini/1579038.htm>.
- Qodir, Zuly. 2015. "Kuntowijoyo Dan Kebudayaan Profetik." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 16 (1): 103-113-113. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v16i1.1837>.
- Remmling, Gunter W. 1961. "Karl Mannheim: Revision of an Intellectual Portrait." *Social Forces* 40 (1): 23-30. <https://doi.org/10.2307/2573467>.
- Rifai, Aminudin. 2009. "Sastra Profetik Kuntowijoyo." *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra* 8 (1): 111-40. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08106>.
- Riyanto, Waryani Fajar. 2013. "Seni, Ilmu, Dan Agama: Memotret

- Tiga Dunia Kuntowijoyo (1943-2005) Dengan Kacamata Integral(isme)." *JPP (Jurnal Politik Profetik)* 1 (2). <https://doi.org/10.24252/jpp.v1i2.956>.
- Shiraishi, Takashi. 1990. *An Age in Motion: Popular Radicalism in Java, 1912-1926*. Ithaca: Cornell University Press.
- Soekarno. 2005. "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme." In *Dibawah Bendera Revolusi.*, 1-22. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Soemanto, Bakdi. 2005. "Jernih Di Dua Dunia." *Gatra*, March 5, 2005, sec. Obituari. <http://arsip.gatra.com/2005-03-06/majalah/artikel.php?pil=23&id=53515>.
- Tjokroaminoto, Umar Said. 1954. *Islam dan sosialisme (tertulis di Mataram dalam bulan November 1924)*. Djakarta: Bulan-Bintang.
- Weintraub, Andrew N. 2006. "Dangdut Soul: Who Are 'the People' in Indonesian Popular Music?" *Asian Journal of Communication* 16 (4): 411-31. <https://doi.org/10.1080/01292980601012444>.